

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan keseluruhan upaya dan usaha untuk mengubah sikap dan perilaku yang diinginkan oleh masyarakat agar dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki Pengetahuan Ilmu dalam lingkup keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat serta berwarga negara. Menurut KH Dewantara (1961) pendidikan adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya. Selain itu juga, pendidikan diketahui sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk membentuk manusia yang cerdas, sehat, dan berbudi pekerti dimana pelaksanaannya harus dilakukan secara menyeluruh, nyata, berencana, dan dapat mengarah dalam membina manusia yang berintelektual yang tinggi yang dilandasi oleh nilai-nilai idiologi pendidikan.

Pendidikan sendiri harus dilakukan secara terus menerus, agar dapat menunjukkan bahwa pendidikan sendiri sebagai perkembangan diri. Pada negara-negara maju maupun negara yang masih tergolong di dalam golongan negara adidaya serta negara berkembang tidak dapat di pungkiri lagi bahwa setiap warga negaranya membutuhkan pendidikan, tanpa disadari bahwasanya pendidikan merupakan suatu sumber utama dan menjadi sebab tolak ukur apakah negara tersebut dapat mensejahterakan warga negaranya atau rakyatnya, baik di dalam mencukupi kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder serta kebutuhan tersier.

Sesuai dengan isi Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (4) yang berbunyi ” Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 % dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional”. Namun kurangnya penekanan pada pelatihan guru, kurikulum yang tidak terkini, kualitas pengajaran yang terabaikan serta tidak memadai sarana prasarana penunjang pendidikan hal tersebut yang dikemukakan oleh Michael Fullan (2007).

Padahal apabila dicermati, dasar dari keberhasilan negara maju ialah dengan mengedepankan sektor di dalam dunia pendidikan. Di Indonesia sendiri sebenarnya sudah menetapkan pendidikan menjadi hak setiap warga negaranya dimana hal ini telah tercantum pada Undang-Undang Dasar NRI Tahun 1945 Pada Pasal 31 ayat (1) yang berbunyi “ *Setiap Warga Negara berhak mendapatkan pendidikan*” .

pemerintah yang dibantu oleh lembaga Non Pemerintah Seperti, Warung Informasi Konservasi (WARSI) yang melakukan Pemberdayaan terhadap masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) menyadari bahwa pentingnya peran pendidikan bagi bangsa di tandai dengan adanya kebijakan pendidikan, investasi dalam pelatihan guru, program pemberian beasiswa serta perbaikan dalam statistik pendidikan. Sehingga mereka memberikan perhatian lebih pada sektor pendidikan. Hal tersebut juga ditandai dengan adanya Pasal 31 ayat (4) yang berbunyi

“*Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 Hal* tersebut juga ditandai dengan adanya Pasal 31 ayat (4) yang berbunyi “ *Negara memprioritaskan anggaran Pendidikan sekurang-kurangnya 20 % dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.* (Inkiriwang 2020).

Usaha yang dilakukan pemerintah di dalam melakukan pemenuhan hak- hak pendidikan tersebut pada faktanya masih ada masyarakat yang belum merasakan hak tersebut diperoleh pada sebagian masyarakat. Salah satunya pada Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD). Suku Anak Dalam (SAD) sendiri merupakan suatu suku yang mendiami salah satu Provinsi yang ada di Pulau Sumatera, Provinsi tersebut adalah Provinsi Jambi. Provinsi Jambi sendiri merupakan bagian dari pulau Sumatera yang tergolong menjadi salah satu pulau terbesar di Indoensia. Jambi juga merupakan salah satu Provinsi yang memiliki banyak keaneragaman suku, budaya, bahasa, serta kekayaan alam dan keragaman hayati maupun hewani yang dianugrahkan oleh Allah SWT.

Jambi mempunyai wilayah atau kawasan yang terdiri dari beberapa daratan dan perairan yang dihuni oleh masyarakat pedesaan, perkotaan, bahkan di Provinsi Jambi sendiri juga terdapat adanya kehidupan masyarakat sosial budaya yang tergolong masyarakat yang terpinggirkan dimana masyarakat yang menggunakan kebiasaan hidup nomaden adalah pada masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) atau yang sering dikenal dengan sebutan Orang Rimba.

Di dalam buku Jared Diamond (2015) yang berjudul “*The World Until Yesterday* “ menyatakan bahwasanya Suku Anak Dalam (SAD) sendiri merupakan suku masyarakat yang terpinggirkan dan suku tertua yang tandai dengan adanya bukti tradisi lisan, peninggalan Arkeologi yang berbentuk temuan artefak serta pemukinan kuno, kajian budaya dan etnografi serta pengakuan pemerintah tentang keberadaan Suku Anak Dalam (SAD) yang ada di Provinsi Jambi, karena telah ada dan menetap sejak zaman nenek moyang yang telah ada ratusan tahun yang lalu yang beraktivitas dengan kebiasaan hidup secara seminomaden yang bertempat tinggal yang berpindah pindah dari

tempat satu ke tempat yang lainya dengan kurun waktu yang cukup lama dan melangsungkan kehidupan serta beraktivitas di dalam kawasan hutan. (Feneteruma, 2016)

Suku Anak Dalam (SAD) juga merupakan salah satu komunitas terpencil yang ada di daerah provinsi jambi yang mendiami kurang lebih di 8 Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi, 8 kabupaten itu adalah Kabupaten Sarolangun Kabupaten Merangin, Kabupaten Muaro Bungo, Kabupaten Muaro Tebo, Kabupaten Batanghari , Kabupaten Muara Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang ditandai dengan kehidupan tradisional di hutan dan pelestarian budaya yang dilakukan oleh beberapa Organisasi Non-Pemerintah seperti Warung Informasi Konservasi (WARSI) dan Sobot Eksplorasi Anak Dalam (SEAD).

Kabupaten Merangin sendiri merupakan salah satu tempat Kawasan dimana Suku Anak Dalam (SAD) Melangsungkan hidupnya. Salah satunya yaitu di wilayah Kecamatan Pamenang, tepatnya di Desa Pauh Menang (SPA). Desa pauh Menang merupakan salah satu desa di wilayah Kabupaten Merangin yang telah banyak dihuni oleh masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) dengan mata pencaharian mereka adalah dengan cara *Kulong* (berkebun atau bercock tanam) dan *Megari* (Berburu).

Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) yang ada di Desa Pauh Menang (SPA) sendiri di pimpin oleh *Tumenggung* atau *tetua* adat mereka di dalam melangsungkan kehidupan mereka, dimana di dalam kepemimpinan ini *Temenggung* sendiri di pimpin oleh Bapak Ngilo. Kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) memiliki berbaai kebudayaan luhur yang sangat

banyak seperti menggunakan pola hidup yang penuh dengan kesederhanaan dan sistem kepemimpinan yang masih menggunakan sistem tradisional. Namun adanya perkembangan zaman pada saat sekarang ini sedikit demi sedikit mereka telah mengikuti zaman perkembangan zaman tersebut.

Jika dilihat pada sektor pendidikan, anak-anak pada Suku Anak Dalam (SAD) Cukup memprihatinkan. Ada beberapa fenomena disaat penulis melakukan observasi lapangan dimana pada umumnya anak-anak pada Suku Anak Dalam (SAD) ialah mengikuti orang tua ke kebun untuk *Kulong* (berkebun dan bercocok tanam) dan *Megari* (berburu) , selain itu juga faktor sosial budaya yang telah berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) seperti, bersekolah tidak akan bisa menjanjikan untuk menjadikan kehidupan lebih baik.

Banyak faktor yang membuat anak-anak pada Suku Anak Dalam (SAD) tidak memperoleh hak pendidikan dikarenakan beberapa faktor. Menurut Aulia (2020) ada beberapa faktor yaitu faktor orang tua, faktor perekonomian, serta faktor infrastruktur hal ini berakar karena adanya beberapa argumen yang digunakan yaitu salah satunya adalah pentingnya penjagaan tradisi yang ada di dalam lingkup masyarakat Suku Anak dalam (SAD), tingkat stigma dan deskriminasi terhadap Suku Anak Dalam (SAD) serta keterbatasan sumber daya alamnya.(Hapsari, 2020).

Pendidikan sendiri sangat penting untuk kehidupan Suku Anak Dalam (SAD) di dalam menghadapi perkembangan zaman pada saat ini, seperti yang telah dikemukakan di dalam buku yang di tulis oleh Butet Manurung

(2014) tentang “*Sokola Rimba*”. Di dalam pelaksanaan Sokola Rimba, Butet Manurung mendapatkan beberapa rintangan serta hambatan terutama pada orang tua Suku Anak Dalam (SAD) yang masih sangat rendah terhadap kesadaran akan pentingnya Pendidikan, namun pada akhirnya Butet Manurung perlahan-lahan berhasil mendirikan *Sokola Rimba* tersebut sehingga sekarang sudah banyak mendapatkan anak didik pada Suku Anak Dalam (SAD). (Butet Mnaurung, 2014)

Berikut merupakan hasil observasi penulis mengenai pendidikan anak Suku Anak dalam (SAD) di Desa Pauh Menang (SPA), Kec. Pamenang, Kab. Merangin, Prov. Jambi.

Tabel 1.1 Data Jumlah penduduk Suku Anak Dalam (SAD) Jambi yang Mengenyam Pendidikan Di Desa Pauh Menang, Kec. Pamenang, Kab.

Merangin

Jenjang Usia Sekolah	Jumlah	SAD Yang Bersekolah	SAD Yang Tidak Bersekolah
Jenjang Sekolah Dasar	5 Orang	2 Orang	3 Orang
Jenjang Sekolah Menengah Pertama	5 Orang	1 Orang	4 Orang
Jenjang Sekolah Menengah Atas	7 Orang	2 Orang	5 Orang
Jumlah Keseluruhan Anak-Anak Suku Anak Dalam (SAD)			17 Orang

Sumber: Lembaga Warung Informasi Konservasi (WARSI), Desa Pauh Menang, tahun 2023

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh penulsi di Desa Pauh menang (SPA) Kec. Pamenang, Kab. Merangin, dapat di jabarkan bahwasanya terlihat memang benar pendidikan anak pada Suku Anak Dalam (SAD) masih tergolong sangat rendah. Dapat kita lihat dari data di atas telah di jabarkan

bahwasanya sebanyak 17 orang anak yang ada di masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) hanya ada beberapa anak yang mengenyam pendidikan baik itu di SD, SMP, maupun SMA bahkan ada juga beberapa anak yang rela memutuskan pendidikannya.

Faktor pengaruh yang menyebabkan kesadaran akan pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Pauh Menang (SPA) tersebut masih tergolong sangat rendah yaitu disebabkan oleh kondisi ekonomi serta infrastruktur yang kurang memadai, akan tetapi faktor yang lebih utama adalah karena adanya larangan dari orang tua mereka untuk mendapatkan pendidikan tersebut. Hal itu dikarenakan orang tua pada Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) masih memegang teguh pepatah “Mendingan bodoh dari pada pintar tapi digunakan untuk mintirin orang lain”, selain itu juga mereka masih mempertahankan adat dan kebudayaan mereka dimana mereka mengkhawatirkan dan mencurigai dengan adanya pendidikan malah akan mengakibatkan terjadinya perubahan terhadap kebudayaan mereka.

Menurut skripsi milik Eci Trindika Aulia, mahasiswa lulusan jurusan pendidikan sejarah Universitas Batanghari dengan judul “Pemenuhan Hak-Hak Pendidikan Pada Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Mentawak, kab. Merangin”. Skripsi ini menjelaskan tentang pokok permasalahan dimana masih kurangnya pemberdayaan pada masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) melalui pemenuhan hak-hak pendidikan karena adanya hambatan di dalam proses pemenuhan hak-hak tersebut. Peneliti hanya berfokus pada pemberdayaan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) saja. Oleh

karena itu, adapun yang membedakanya dengan penelitian ini adalah terletak pada objek kajian penelitian pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Pauh Menang (SPA), Kec. Pamenang, Kab. Merangin yang terfokuskan pada Pemberdayaan Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di dalam memperoleh hak- hak pendidikan pada anak.

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan di atas, sehingga penulis tertarik melakukan penulisan skripsi dengan judul : “ Pemberdayaan Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Jambi dalam memperoleh Hak- Hak pendidikan pada Anak Di Desa Pauh Menang (SPA) Kec. Pamenang, Kab. Merangin”

1.2 Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah di jelaskan oleh penulis di atas, dapat diketahui bahwa peneliti memfokuskan pada permasalahan untuk mengetahui bagaimana strategi pemberdayaan yang di lakukan untuk masyarakat Suku Anak (SAD) untuk memperoleh hak-hak atas pendidikan di Desa Pauh Menang, Kec. Pamenang, Kab. Merangin, kemudian apa saja faktor penghambat di dalam pemenuhan hak-hak pendidikan bagi masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dari metode penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

- a. Strategi apa yang dilakukan oleh pemerintah Desa di dalam upaya pemberdayaan Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) untuk mendapatkan hak pendidikan ?

- b. Faktor-Faktor yang menjadi hambatan di dalam pemenuhan hak-hak pendidikan bagi Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Pauh Menang (SPA) di Kabupaten Merangin?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengungkapkan yang hendak dicapai oleh penulis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan yang dilakukan terhadap Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) dalam memperoleh hak-hak pendidikan pada anak di saat sekarang ini, serta hambatan seperti apa yang mereka temui di dalam pelaksanaan pemerdayaa tersebut saat di laksanakan di Desa Pauh Menang (SPA) Kabupaten Merangin, serta apa saja yang menjadi kendala dalam hal tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

1.1.1 Secara Teoritis

Memberikan sumbangsih atau konstribusi bagi dunia akademik khususnya pada Prodi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan bagaimana kesadaran pada Masyarakat Suku Anaka Dalam (SAD) terhadap pentingnya pendidikan pada anak di Desa Pauh Menang (SPA) Kabupaten Merangin.

1.5.2 Secara Praktis

a. Bagi pihak Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD)

Manfaat Pendidikan bagi Suku Anak Dalam (SAD) dapat memebrikan akses kepada anggota Suku Anak Dalam (SAD) untuk memperoleh

pengetahuan dan keterampilan baru sehingga dapat membantu mereka dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan memperkuat kemandirian.

b. Bagi pihak Desa Pauh Menang (SPA)

Manfaat Pendidikan untuk Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) ialah dapat mengurangi kejahatan berupa pencurian yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam (SAD).

c. Bagi Peneliti dan Pembaca

Bagi pembaca dan penulis, dapat memperluas pemahaman tentang sistem Pendidikan pada Suku Anak Dalam (SAD), serta meningkatkan kesadaran akan keragaman budaya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

e. Bagi Mahasiswa/Mahasiswi PPKN

Sebagai bahan acuan bagi mahasiswa/I terkait pemberdayaan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) melalui pemenuhan hak pendidikan pada anak.

1.2 Definisi istilah

- a. Pemberdayaan adalah proses atau upaya untuk memberikan kekuatan, keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya kepada individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka dapat mengambil peran aktif dalam mengatasi masalah, meningkatkan kualitas hidup, dan mencapai tujuan mereka sendiri.
- b. Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD)

Suku Anak Dalam (SAD) digunakan oleh pemerintah melalui departemen sosial dan sebutan yang digunakan etnik untuk menyebut dirinya. Makna dari sebutan ini menunjukkan jati diri mereka sebagai etnis yang mengembangkan kebudayaan tidak bisa lepas dari hutan, Suku Anak Dalam (SAD) memiliki makna orang yang terbelakang yang tinggal di pedalaman.